

## **- Sepercik kata**

*Salah satu kebiasaan buruk saya adalah makan sambil membaca. Entah sejak kapan saya memulai kebiasaan buruk ini, yang jelas sudah sangat lama sekali saya nyaris tidak bisa makan kalau tidak dengan membaca. Novel, komik, koran atau bahkan timeline di twitter wajib menjadi kawan saya saat sedang makan.*

*Siang itu saya sedang melakukan kebiasaan buruk saya di kantin kampus ketika seorang sahabat datang menghampiri. Kebetulan sahabat saya ini adalah pecinta sesama kaumnya, hehehe.. Begitu datang ia langsung bertanya tentang buku yang saya baca. Tumben, batin saya saat itu, karena dia bukan orang yang suka membaca. Waktu itu buku yang sedang saya baca adalah Zarathustra, buku yang sudah saya miliki selama berbulan-bulan tapi baru saya baca seperempat nya saja dikarenakan sakit kepala akut yang saya derita setiap kali saya membacanya. Sahabat saya otomatis berkomentar begini, "Tebel amat ya bukunya. Cari bacaan yang normal dikit, kek!" Saya menjawab, "Lagi pengen nyesain baca ini, supaya gak rugi belinya. Hehee.. Lagian gak terlalu tebal kok!" Sahabat saya itu bertanya kembali, "Isinya tentang apa sih? Cinta-cintaan para sekong ya?" Oke. Jelas sekali dia tidak pernah mendengar tentang Zarathustra. Saya memberi tatapan sinis padanya kemudian berkata, "Itu kan kamu, yank!"*

Sahabat saya hanya terkekeh. Kalimat selanjutnya yang terlontar dari mulutnya lah yang membuat saya mendadak berpikir.

"Tapi serius lho, yank, coba ada novel cinta-cintaan antara para gay, pasti aku baca. Novel cinta lho ya, bukan stensilan!" Ia menekankan pada kata 'bukan stensilan' yang membuat saya ikut tertawa.

Percakapan itu langsung membuat saya tercenung. Memang selama ini saya jarang sekali menemukan novel cinta tentang kaum gay atau lesbian selain *Brokeback Mountain* yang juga ada versi filmnya, dan *Dicintai Jo* serta *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah. Entahlah. Mungkin karena sebagian besar masyarakat kita masih sensitif terhadap isu-isu homoseksualitas.

Berangkat dari sana saya kemudian menjadi produktif sekali dalam menulis cerita bertema LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Dan, lagi-lagi, mama saya lah yang menjadi pendengar setia setiap cerita yang saya bacakan disela-sela kesibukannya memasak.

Oleh karena itu, rasa terima kasih saya yang terutama adalah untuk Allah SWT, yang telah menganugerahkan hidup yang luar biasa indahnnya terhadap saya. Juga seorang mama yang amat sabar, pengertian dan memiliki semua syarat untuk menjadi mama terhebat di dunia. Untuk papa saya, yang tanpa setiap tetes keringatnya, saya tak akan bisa menjadi seperti sekarang. Untuk adik saya, karena telah menjadi pembaca setia draft-draft pertama setiap tulisan saya. Untuk suami saya yang dengan manisnya mengajak puteri kecil kami bermain agar saya bisa leluasa menulis. Untuk

*sahabat-sahabat dan mereka yang turut menyumbangkan testimoninya untuk buku pertama saya: Mba Ayu Utami, Sheila, Doro dan cak Angga. Juga untuk @mazmocol karena telah bersedia menyumbangkan satu karyanya disini. Dan untuk Nulis Buku, for giving me a chance to publish my dream.*

*Dan untuk semua yang membaca buku saya, baik yang beli maupun yang cuma minjem, terima kasih. I am really fond of this book and hope you guys enjoy reading it!*

*Rere Azizah.*

## ***Langit Malam***

**M**alam ini adalah malam tahun baru. Namun, tidak terasa seperti malam perayaan gemerlap bagiku. Mungkinkah karena hujan? Sungguh dingin sekali. Kuangkat cangkir kopiku, dan kuhirup isinya, terasa panas. Uapnya mengepul, namun itu justru membuatku mendekatkan sisi cangkir ke hidungku. Aku memejamkan mata, menikmati hangat yang menjalar ke seluruh wajahku. Tak lama kemudain mataku terbuka, terlihat selebar kertas putih tergeletak di hadapanku. *Fiuuhh...* Sudah hampir dua jam aku duduk, dan memandangi kertas kosong itu, hanya memandangi, tanpa menuliskan apapun.

Aku mengalihkan pandanganku ke arah jendela, terpaku menatap langit malam ini. Warnanya abu-abu. Seperti langit malam kemarin. Di bawah langit malam

kemarin ada kita. Saling berdekatan, namun tak dapat saling bersentuhan. Saling berhadapan, namun tak dapat saling bertatapan. Sebab hanya dengan menatapmu saja, sudah dapat membakar gairahku begitu kuat, sehingga aku tak mungkin dapat menahan diri untuk tidak menyentuhmu. Lagipula, di waktu malam kemarin, kita tidak saling mengenal. Kita sama-sama merupakan orang asing.

Betapa bedanya langit malam kemarin dengan langit malam seminggu lalu. Ia merah, seperti api. Kita bercumbu sedemikian hebatnya, hingga akhirnya tertidur kelelahan. Lalu, kenyataan datang bersama matahari, dan kita pun pontang-panting, terbirit-birit ke kamar mandi. Tidak. *Kamu* lah yang terburu-buru. Menyikat gigi sambil mengaktifkan *handphone*, berpakaian sambil terbata-bata menjelaskan padanya, mengapa kamu terlambat datang menjemput dirinya. Sementara aku perlahan-lahan mengenakan celana, mengawasi ekspresimu yang terkesan menderitanya. Menderitanya karena kamu harus berbohong padanya. Menderitanya karena tahu, bahwa aku

mendengar semua rayuan dan kata-kata mesra yang kamu ucapkan padanya. Kulihat kamu mengerling lemah, pandangan matamu seperti memohon maaf, dan aku tersenyum untuk sekadar menorehkan ketenangan. *Tidak apa-apa, sayang. Aku sudah belajar bagaimana cara menuliskan telingaku sementara.*

Kilat menyambar, menyilaukan mataku. Secara refleks, aku pun memejamkan mata, dan kembali menatap kertas putih itu. *Ahh...* betapa aku membenci perpisahan yang diutarakan lewat surat, lewat *sms*, lewat tulisan. Menulis kata-kata yang menyuratkan perpisahan itu, rasanya seperti berpidato tentang seseorang di saat upacara pemakamannya; terasa bodoh dan tidak berarti, karena orang yang kita maksud itu bahkan tak tahu betapa berat perjuangan yang kita lakukan untuk dapat berpisah darinya. Tak ada kecupan, pelukan atau bahkan lambaian tangan terakhir. Atau mungkin memang lebih baik begitu saja, agar perpisahan itu sendiri tidak menyisakan kenangan.

Namun aku akan menyiksa diriku sendiri jika kenangan terakhir tentangmu yang kubawa adalah kenangan malam kemarin; gambaran dirinya ketika menggandengmu dengan bangga ke berbagai tempat. Lalu saat dirinya memamerkanmu, mengenalkanmu kepada teman-temannya. Ah, betapa aku ingin menjadi orang yang bisa menggandeng tanganmu seperti itu, dengan rasa bangga dan penuh kebahagiaan yang terpancar terang, seperti mercusuar bagi orang-orang yang melihatnya. Bukan aku yang seperti ini; menjadi orang yang kau cumbui dengan ganas ketika malam dan menjadi orang asing bagimu ketika pagi.

*Kenapa kamu sedih?*, tanyamu suatu malam.

Sungguh, kamu benar-benar naif dan bodoh. Aku capek. Tidakkah kamu tahu? Aku muak dengan segala kucing-kucingan ini. Aku lelah dengan permainan emosi ini. Ini tidak seharusnya terjadi pada kita.

Lalu kamu menangis. Dan aku pun luluh dengan sempurna. Aku kesakitan, jika kamu menangis, seolah tiap tetes air mata yang mengalir ini adalah darahku.

*Aku cinta kamu, kamu tahu?*, katamu, setengah bertanya, disela sedu-sedanmu.

Tahu? Aku merasakannya pada setiap sentuhanmu. Melihatnya dalam tatapan matamu. Bahkan saat kau berada dipelukannya kemarin, sejujur tubuhmu meneriakkan cinta padaku.

Tak pernah aku menduga seorang perempuan dapat membelit hatiku dan melumpuhkan logikaku sedemikian rupa. Aku bersyukur, namun juga menyesal sekaligus. Bersyukur karena perempuan itu kamu, tapi juga menyesal karena perempuan itu kamu. Tolong jangan terus menyalahkan diri sendiri, aku juga punya andil dalam hal ini. Jangan lantas menjadi sombong dan mengklaim bahwa semua kesalahan adalah milikmu.



*Tik-tok tik-tok tik-tok.*

Suara detik jam dinding tua membawaku kembali dari lamunan. Satu jam lagi berlalu, atau malah sudah berjam-jam; aku tak tahu, aku seperti kehilangan waktu. Kertas itu masih saja putih. Benar katamu, aku terlalu banyak melamun. Sudah habis cangkir kopi yang keenam, dan rokok keduabelas, namun aku masih saja melamunkanmu.

Bagaimana dengan malam ini, kekasihku? Bahagiakah kamu? Setelah kamu kembali pulang, dan kembali ke sangkar emasmu bersama empunamu yang melihatmu sesekali disela sarapan dan ucapan selamat malam? Disana kamu memiliki segalanya; suami yang mahal, ranjang *king-size*, sedan yang mentereng, kolam renang sampai kolam ikan kamu punya. Di sini kamu hanya punya perempuan kurus yang mencintaimu setengah mampus. Yang mengurus dirinya saja tak becus. Yang kontrakannya bersebelahan dengan tempat mandi-cuci-kakus.

Di ufuk sana, abu-abu mulai bersemburat jingga. Satu lagi langit malam ini berubah menjadi langit malam kemarin. Ah, mengapa Tuhan merasa perlu melukis warna diatas kanvas abu-abu? Semua hanya justru menambah sendu.

Sudahlah. Mungkin aku dapat menunggu hingga langit kembali malam. Dan mungkin surat perpisahan untukmu bisa kutulis.

Lain kali.

\*\*\*